

Peran Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

The Role of the Teacher in Realizing the Pancasila Student Profile

La Marwin

SMAN 1 Limboto, Provinsi Gorontalo, Indonesia

Email: marwinla84@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ilmiah ini membahas tentang peran guru dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di SMAN 1 Limboto. Untuk mewujudkan visinya dalam bidang pendidikan, pemerintah telah menetapkan kebijakan kurikulum merdeka dengan harapan akan lahir peserta didik yang dapat menerapkan nilai-nilai pancasila di lingkungan sekolah dengan memaksimalkan peran penting dari pemerintah, masyarakat/ orang tua, dan sekolah dalam hal ini guru. Sosok guru menjadi sangat krusial untuk mewujudkan profil pelajar pancasila dengan berbagai peran yang dapat diterapkannya di sekolah. Hasilnya, siswa SMAN 1 Limboto telah mampu menerapkan beberapa nilai profil pelajar pancasila pada beberapa dimensi, yaitu dimensi beriman dan bertakwa, dimensi gotong royong, dan dimensi kreatif. Penerapan dimensi yang dimaksud misalnya, beriman dan bertakwa terlihat dengan adanya kegiatan zikir pagi, salat zuhur bersama, membudayakan salam maupun sedekah. Pada dimensi gotong royong terlihat pada aktivitas membersihkan lingkungan kelas dan sekolah secara bersama. Adapun dalam dimensi kreatif terlihat pada kegiatan-kegiatan pameran kreatifitas siswa atas inisiatif mereka sendiri.

Kata Kunci : Peran guru; profil pelajar pancasila; transformasi pendidikan

ABSTRACT

This scientific article discusses the role of teachers in creating the profile of Pancasila students at SMAN 1 Limboto. In order to realize its vision in the field of education, the government has established an independent curriculum policy in the hope that students will be born who can apply Pancasila values in the school environment by maximizing the important role of the government, society/parents, and the school in this case the teacher. The figure of the teacher becomes very crucial to create the profile of pancasila students with various roles that can be applied in school. As a result, the students of SMAN 1 Limboto have been able to apply some of the values of the Pancasila student profile on several dimensions, namely the dimension of faith and piety, the dimension of cooperation, and the creative dimension. The application of the dimension in question, for example, faith and piety can be seen with the activities of morning zikr, noon prayer together, cultivating salam and almsgiving. The mutual cooperation dimension is seen in the activity of cleaning the classroom and school environment together. As for the creative dimension, it can be seen in the students' creativity exhibition activities on their own initiative.

Keyword : Teacher's role; Pancasila student profile; educational transformation

PENDAHULUAN

Pendidikan hakikatnya adalah perubahan perilaku (Andersen, 2007; Fryar & Hawes, 2012; Nurzaman et al.,

2021; Pogere et al., 2019; Selamat et al., 2017; Tang et al., 2014). Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang sengaja didirikan oleh pemerintah baik

negeri maupun swasta demi terselenggaranya proses dan layanan pendidikan bagi anak-anak Indonesia yang cerdas dan berkarakter. Ada banyak unsur yang terlibat dalam proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Menurut (Agyapong, 2018; Arkorful et al., 2020) dikatakan bahwa Pendidikan itu sendiri memiliki unsur-unsur yang saling menunjang antara satu dengan yang lain sehingga terwujud apa yang diharapkan yakni tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan (kurikulum), metode dan alat pendidikan, serta lingkungan pendidikan. Eksistensi unsur-unsur tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di setiap satuan pendidikan.

Kualitas sumber daya manusia di sekolah akan menentukan kualitas dan peradaban bangsa pada masa yang akan datang (Aleandri & Refrigeri, 2014; Niswaty et al., 2015; Zainal et al., 2018). Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menempatkan diri sebagaimana fungsinya. Adapun fungsi sekolah, yakni: menyediakan sumber daya manusia, memberikan pengetahuan umum, melatih keterampilan, membentuk pribadi sosial, dan sebagai tempat transformasi budaya. Esensi daripada fungsi tersebut adalah bagaimana kehadiran sekolah mampu menggodok dan mempertajam intelektualitas dan karakter para peserta didik sesuai nilai-nilai yang tercantum dalam pancasila.

Inilah yang disebut dengan profil pelajar pancasila.

Berbicara tentang profil pelajar pancasila tentu ini adalah hal yang menarik untuk dikaji. Profil pelajar pancasila menjadi bagian dari harapan pendiri bangsa ini sejak Indonesia merdeka. Pemerintah kembali menggaungkan hal ini sebagai upaya untuk memastikan generasi penerus bangsa ini benar-benar menjadikan pancasila sebagai pedoman hidupnya dalam berbangsa dan bernegara. Nilai-nilainya terpatri kuat dalam sanubari dan itu harus diperkenalkan dan berawal dari lingkungan pendidikan dari berbagai jenjangnya.

Di sisi lain, pemerintah diperhadapkan dengan tantangan bahwa tidak mudah untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Butuh keterlibatan sekolah secara intensif dengan pendampingan dan penguatan kebijakan dari pemerintah. Karena itulah gerakan ini dilakukan secara masif melalui program P5 (Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila). Namun demikian, ada variabel lain yang turut menentukan sukses tidaknya profil pelajar pancasila di sekolah yakni guru.

SMAN 1 Limboto adalah salah satu sekolah di Kabupaten Gorontalo yang menerapkan kurikulum merdeka berubah. Sejalan dengan hal itu, maka tuntutan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di sekolah menjadi suatu keharusan. Hal ini terlihat dengan adanya upaya sekolah untuk membantu terwujudnya profil pelajar

pancasila yang diintegrasikan dalam kegiatan keagamaan, peduli lingkungan, pembelajaran berbasis projek, dan lain sebagainya. Akan tetapi hal itu, belumlah maksimal, karena peran guru kurang totalitas dalam memberikan pelayanan untuk mendukung terwujudnya profil pelajar pancasila.

Menurut Intan Irawati (2017) mengatakan bahwa gurulah yang memberi rasa dalam suatu lingkungan pendidikan, merekalah yang membuat perubahan dan ditangan merekalah masa depan suatu generasi. Guru adalah pemimpin pembelajaran, guru adalah agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan merdeka belajar. Oleh karena itu, guru menjadi sosok yang paling utama dan sebagai garda terdepan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Lalu, sejauh mana profil pelajar pancasila terwujud sesuai harapan di satuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya guru/ tenaga pendidik menempatkan diri di sekolah agar dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai pancasila di SMAN 1 Limboto? Inilah yang menjadi pokok permasalahan yang ingin dijelaskan dalam tulisan ini. Jadi, secara spesifik masalah yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di SMAN 1 Limboto. Peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat kompetensi yang mendukung dan membantu

peserta didik menjadi pelajar berprofil pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Creswell & Creswell, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Waktu dan tempat penelitian selama satu semester pada tahun 2022 di SMAN 1 Limboto, Provinsi Gorontalo. Analisis data menggunakan pendapat Miles et al.,(2014) yang mengungkapkan bahwa ada empat alur yang harus dilakukan sebagai analisis interaktif yaitu, 1) data collection, 2) data Display, 3) data condensation, dan 4) conclusion: drawing/verification.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa masih banyak guru dan peserta didik SMAN 1 Limboto yang belum mengetahui dan memahami serta menerapkan profil pelajar pancasila. Dari data yang dihimpun menunjukkan 65% guru belum memahami dimensi profil pelajar pancasila meskipun mereka sudah kenal istilah tersebut. Kondisi ini ternyata juga hampir sama dialami oleh peserta didik. Hampir seluruh kelas X (yang menerapkan kurikulum

merdeka) belum mengenal dan memahami profil pelajar Pancasila.

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan. Dalam keadaan seperti itu, guru masih mengajar dengan menggunakan pola lama. Konsekuensinya nilai-nilai profil pelajar Pancasila tidak terintegrasi pada setiap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Untuk peserta didik itu sendiri ketika dikonfirmasi terkait profil pelajar Pancasila mereka belum tahu dengan alasan guru belum memperkenalkan hal tersebut. Padahal, sebelum penerapan kurikulum merdeka, sekolah melalui bidang kurikulum telah memperkenalkan profil pelajar Pancasila dengan mengundang pemateri yang mumpuni yang diramu dalam kegiatan workshop tingkat SMAN 1 Limboto.

Kondisi tersebut membuat pimpinan sekolah membuat kebijakan dengan memanfaatkan guru yang terlibat dalam Pendidikan Guru Penggerak pada tahun sebelumnya untuk mensosialisasikan tentang peran guru untuk membentuk karakter peserta didik dalam hal ini sesuai profil pelajar Pancasila. Sebagai tindak lanjut dari proses sosialisasi tersebut ada pendampingan dan penguatan secara kelembagaan dan personal sehingga guru-guru SMAN 1 Limboto perlahan mulai mengerti dan mencoba meramu pembelajaran yang mendukung profil pelajar Pancasila.

Melalui peran-peran tersebut dan dicoba diejawantahkan oleh guru-guru di SMAN 1 Limboto cukup

membuahkan hasil dalam kurun beberapa bulan terakhir. Melalui pemberian contoh dan keteladanan serta penguatan dan pendampingan beberapa dimensi profil pelajar Pancasila telah terlihat. Dimensi beriman bertakwa dan berakhlak mulia misalnya telah dibuktikan dengan adanya kegiatan zikir pagi, salat zuhur bersama, membudayakan salam maupun sedekah. Pada dimensi gotong royong terlihat pada aktivitas membersihkan lingkungan kelas dan sekolah secara bersama. Adapun dalam dimensi kreatif terlihat pada kegiatan-kegiatan pameran kreatifitas siswa atas inisiatif mereka sendiri. Begitupun dengan dimensi lainnya. Semuanya sudah mulai terlihat karena ada dukungan, penguatan, dan contoh yang ditunjukkan oleh guru.

Itulah beberapa uraian tentang pentingnya peran guru dan hubungannya dengan bagaimana mewujudkan profil pelajar Pancasila seperti yang diharapkan oleh pemerintah di SMAN 1 Limboto. Dengan peran strategis yang dimainkan guru dapat membantu peserta didik memahami dirinya, apa yang akan dilakukannya, dan bagaimana mereka dapat mengembangkan potensi dan karakter mereka sesuai dengan tuntutan zaman tanpa melupakan nilai-nilai luhur yang ada pada bangsanya sebagaimana yang terkandung dalam ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun pelajaran

2021/ 2022 jumlah peserta didik kita se-Indonesia terhitung sebanyak 24,33 juta orang. Dari data tersebut, banyak peserta didik kita yang masih SMP sederajat maupun SMA sederajat terlibat tawuran anta pelajar, mengonsumsi narkoba, tindak kekerasan seksual, proses *bullying*, dan lain sebagainya. Ini adalah masalah yang serius karena dari tahun ke tahun permasalahan para pelajar itu hanya seputar persoalan yang disebutkan di atas. Ini menunjukkan bahwa sistem yang kita bangun selama ini khususnya dalam dunia pendidikan kurang efektif. Terutama berkaitan dengan peran guru di kelas dan lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter. Karena persoalan di atas berkaitan erat dengan karakter peserta didik.

Selama ini, berbicara pendidikan hanya sebatas konsep dan kita fokus kepada peserta didik. Padahal, sosok guru tanpa mengabaikan peran-peran lainnya sangat menentukan. Mustahil dan sangat sulit kita mengidamkan profil pelajar pancasila terwujud sementara guru dan lingkungan sekolah tidak mendukung hal tersebut. Contohnya, guru hanya memahami kurikulum, guru hanya menguasai materi, sementara tindakan dan tutur kata nyata yang menunjukkan bahwa ia juga sebagai *role model* profil pelajar pancasila kurang maksimal. Oleh karena itu, butuh keterlibatan semua pihak untuk membentuk karakter profil pelajar pancasila secara intensif dan kontinu baik pemerintah, masyarakat/

orang tua dan sekolah dalam hal ini guru.

Pemerintah misalnya, tidak hanya mengeluarkan kebijakan dan memperkenalkan kurikulum yang mendukung profil pelajar pancasila termasuk bimtek dan pelatihan organisasi atau guru di dalamnya tentang konsep dan strategi untuk mewujudkan profil pelajar pancasila tetapi juga harus ada strategi jitu dalam kebijakan yang dapat membantu guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam dirinya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kondisi kebanyakan guru hari ini adalah memahami dan memperkenalkan seperti apa profil pelajar pancasila di depan kelas-kelas yang diajarnya, tetapi sangat lemah untuk menunjukkan pengamalan nilai profil pancasila dalam bentuk tutur kata dan tindakan nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ini adalah salah satu poin yang menjadi permasalahan untuk mendukung dan mewujudkan lebih cepat dan bermakna tentang profil pelajar pancasila khusus di SMAN 1 Limboto.

Masyarakat juga termasuk organisasi kemasyarakatan khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan harus memberikan dukungan nyata terhadap upaya pemerintah untuk menjadikan nilai-nilai pancasila menjadi profil pelajar hari ini. Menyinggung kata *masyarakat*, maka yang paling dekat dan bertanggung jawab terhadap aktivitas peserta didik di luar

lingkungan pendidikan adalah orang tuanya. Mereka memiliki peran yang sangat sentral dalam menumbuhkan dan membentuk karakter anak-anak mereka. Kegagalan orang tua dalam membentuk karakter dan budi pekerti yang luhur menjadi awal kegagalan pembentukan kepribadian dan karakter anak di lingkungan pendidikan. Keteladanan dan proses pengawasan dan penguatan yang melekat dari orang tua sangat strategis untuk mendukung profil pelajar pancasila. Sangat keliru kalau ada orang tua berasumsi bahwa pendidikan di sekolah sudah cukup bagi anaknya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membentuk karakternya.

Oleh karena itu, orang tua harus pandai mengatur waktu dan strategi sehingga anak-anak mereka tetap mendapatkan dukungan untuk belajar sebagai tindak lanjut proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, ada mata rantai proses belajar anak tidak terputus hanya sampai di lingkungan sekolah. Hal ini yang akan memberikan kekuatan moral kepada anak-anak untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka alami. Pada posisi seperti inilah yang akan mempermudah para pelajar untuk menumbuhkan dan membentuk karakter mereka. Nilai karakter yang melekat dan dilihat di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga atau masyarakat menjadi referensi anak untuk berperilaku. Kalau peserta didik melihat dan diperlihatkan

karakter baik di hadapan mereka, maka akan mendukung pembentukan kepribadianya. Di sinilah cikal bakal munculnya peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Lalu, bagaimana dengan peran guru itu sendiri khususnya di SMAN 1 Limboto untuk mendukung terwujudnya profil pelajar pancasila? Tentu kita berbicara lebih spesifik yakni guru sebagai pendidik. Sosok yang selalu diguguh dan menjadi pusat perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah. Tutur kata dan gerak-gerik mereka selalu terpantau dan menjadi *role model* nilai yang akan diadopsi oleh peserta didik. Oleh karena itu, sosok guru menjadi sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, ketika pemerintah berharap profil pelajar pancasila ini nyata di setiap satuan pendidikan maka sosok guru harus berkomitmen untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai profil pelajara pancasila itu sendiri sebelum ditanamkan pada diri setiap peserta didik.

Hal itu belum sepenuhnya nampak terlihat pada guru-guru yang ada di SMAN 1 Limboto. Berdasarkan hasil observasi tentang seberapa paham mereka tentang profil pelajar pancasila dan pengamalan nilai-nilainya, ternyata 65% belum paham dan belum menerapkan seluruh nilai-nilai yang ada pada profil pancasila tersebut. Alasannya, sederhana yakni

belum membaca konsep profil pelajar pancasila. Kondisi ini memprihatinkan karena di awal tahun pembelajaran 2022-2023 telah diperkenalkan profil pembelajaran melalui program bidang kurikulum SMAN 1 Limboto. Sehingga perlu ada penguatan kebijakan kepala sekolah dan saling mengingatkan di antara sesama guru berkaitan dengan kompetensi dan tupoksi sebagai guru.

Membentuk kepribadian seseorang tidaklah mudah apalagi pelajar yang jiwanya tidak stabil sehingga mudah terombang-ambing oleh lingkungan pergaulannya. Semua butuh proses dan tindakan yang konsisten dari seorang guru. Sehingga guru dituntut untuk mampu menerapkan strategi jitu dalam membantu peserta didik menjadi pelajar yang mengamalkan nilai-nilai pancasila. Berikut ini adalah beberapa peran strategi yang harus diterapkan guru untuk mendukung profil pelajar pancasila dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Strategi ini juga yang sudah disosialisasikan oleh guru penggerak di SMAN 1 Limboto.

Keteladanan mengandung makna memberikan contoh atau praktik di lapangan. Seorang guru harus memiliki karakter ini. Dengan keteladanan, seorang guru dapat menunjukkan pola perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar pancasila. Keteladanan sangat kuat membentuk kepribadian dibandingkan dengan kata-kata. Makanya ada ungkapan

yang mengatakan bahwa *satu tindakan masih lebih bermakna dibandingkan seribu kata-kata*. Ini menunjukkan betapa besar pengaruh keteladanan dalam berprilaku dan mampu membentuk kepribadian orang lain.

Guru yang hebat adalah guru yang menjalankan tugasnya secara profesional. Berbicara tentang keprofesionalan guru erat kaitannya dengan komitmen dan tanggung jawab guru dalam mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik sesuai potensi yang ada pada diri mereka. Dengan peran ini guru dapat memberikan pengetahuan maupun pengalaman kepada peserta didik apa dan seperti apa profil pelajar pancasila itu. Ini sangat penting, mengingat terkadang peserta didik itu tidak dapat atau tidak mau melakukan sesuatu karena ketidaktahuan mereka.

Selanjutnya, perang guru sebagai pembimbing kaitannya dengan profil pelajar pancasila adalah selalu mengarahkan dan mengingatkan peserta didik akan nilai-nilai yang harus dianut dan diamalkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dalam hal ini guru akan mendampingi peserta didik untuk belajar dan membiasakan penerapan nilai-nilai pancasila baik dalam proses belajar maupun di luar proses belajar. Hal ini dilakukan untuk membentuk kebiasaan karena pada dasarnya kebiasaan akan menjadi budaya dan budaya akan menjadi kepribadian atau karakter.

Adapun peran guru sebagai pelatih adalah berkaitan dengan tanggung jawabnya untuk melatih keterampilan yang harus dikembangkan oleh peserta didik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Kaitanya dengan profil pelajar pancasila, guru akan menunjukkan dan memastikan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai pancasila selama beraktifitas di sekolah dan memberikan pengawasan dan penguatan yang melekat sehingga peserta didik menjadi terlatih.

Tugas utama seorang guru adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukannya di kelas. Dalam merencanakan pembelajaran seorang guru minimal dapat berdiskusi dengan rekan sejawat atau secara mandiri. Dalam evaluasi pembelajaran pun demikian, hampir dilakukan seorang diri berdasarkan proses dan hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, tidak dalam pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru akan berinteraksi dengan peserta didiknya secara nyata dan kontinu. Komunikasi yang baik oleh seorang guru akan membantu para peserta didik memahami pelajaran dan apa yang akan dilakukan dengan pelajaran itu.

Di awal pembelajaran, biasanya seorang guru akan memperkenalkan materi dan tujuan pembelajaran dan lain sebagainya. Sebagai guru yang mempunyai visi mewujudkan profil pelajar pancasila, di awal pembelajaran harus disisipkan cerita inspiratif/

positif. Mengapa ini penting dilakukan oleh seorang guru? Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik akan realitas-realitas kehidupan termasuk nilai-nilai apa yang akan diambil di dalamnya. Secara tidak langsung seorang guru berusaha menumbuhkan karakter melalui kisah kehidupan yang diceritakannya. Termasuk di dalamnya seorang guru memberikan wawasan kepada peserta didik bagaimana mengambil sikap jika realitas hidup dalam cerita itu terjadi pada diri mereka. Lewat cerita seorang guru akan ada sebab dan akibat peristiwa yang dapat diambil pelajarannya oleh para peserta didik. Di sisi yang lain, peserta didik juga bisa menceritakan hal positif yang dialaminya sehingga bisa menginspirasi teman-temannya di dalam kelas.

Disiplin positif adalah suatu pola perilaku yang mencerminkan komitmen terhadap aturan atau kesepakatan yang telah dibuat. Disiplin positif akan melahirkan perilaku positif pula dan sebaliknya. Guru mempunyai andil yang cukup besar untuk mendisiplinkan peserta didik. Berkaitan dengan profil pelajar pancasila disiplin positif sangat sinkron di dalamnya. Disiplin positif harus dimulai oleh guru dari hal-hal yang sederhana dan nampak oleh peserta didik, misalnya membuat kesepakatan kelas. Melalui hal ini akan terbentuk karakter *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa* dengan kesepakatan berdoa

sebelum dan sesudah belajar. Kesepakatan dalam kelas untuk saling menolong akan membentuk *karakter gotong royong*. Kesepakatan kelas mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab akan menumbuhkan *karakter kemandirian*. Kesepakatan kelas memilih dan mencari informasi yang tepat akan menumbuhkan *karakter kritis*. Kesepakatan kelas menerapkan budaya sekolah maupun budaya di luar sekolah selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai hidup yang dianut akan menumbuhkan *karakter kebhinekaan global*. Memanfaatkan potensi atau aset sekolah sehingga bernilai ekonomi dan mendukung pembelajaran adalah salah satu kesepakatan kelas yang dapat menumbuhkan *karakter kreatif*.

Untuk menumbuhkan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila oleh seorang guru dibutuhkan komitmen moral dan proses secara kontinu. Peserta didik juga adalah manusia biasa yang mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Terkadang karakter mereka goyah dengan apa yang dipertontonkan di depan mereka dengan begitu cepatnya. Akibatnya, tidak jarang kita sebagai guru melihat berubah karakter yang tidak stabil.

Menghadapi hal seperti ini guru dituntut untuk mampu menerapkan strategi yang tepat sehingga peserta didik tetap berada pada jalur karakter profil pelajar pancasila seperti yang kita inginkan. Maka, strategi bernegosiasi adalah hal yang jitu untuk

menumbuhkan dan mengembalikan karakter mereka. Bagaimana caranya? Jika ada masalah atau pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, maka yang harus dilakukan oleh guru adalah menunjukkan *belas kasih dan sayang kepada peserta didik, menyindir atau tidak menyatakan secara langsung kesalahan mereka, memberikan anjuran dan peringatan, meminta menahan atau tidak mengulangi lagi kesalahan/pelanggaran, dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka*.

Bernegosiasi dengan peserta didik yang menunjukkan belas kasih adalah dengan memanggil atau mengumpulkan mereka yang melakukan kesalahan dengan menunjukkan mana yang benar/dibolehkan dan mana yang dilarang tanpa adanya kekerasan. Dengan demikian, akan lahir kesadaran mengapa mereka dilarang melakukan sesuatu. Bernegosiasi dengan peserta didik yang menunjukkan sindiran adalah dengan menceritakan pengalaman orang lain yang serupa dengan kesalahannya dan meminta tanggapannya. Itupun akan membuat peserta didik merasa ditegur dengan halus dan tetap menjaga harga diri mereka. Bernegosiasi yang menunjukkan pemberian anjuran atau peringatan dengan cara memperlihatkan apa yang harus dilakukannya dan memperingatkan apa akibatnya kalau hal itu tidak dilakukan. ini akan memupuk jiwa tanggung

jawab dan perlakuan tanpa diskriminatif.

Adapun bernegosiasi yang menunjukkan perintah menahan atau tidak mengulangi kesalahan yang sama adalah dengan menunjukan atau menjelaskan mengapa sesuatu yang dilakukannya salah, apa dampak buruknya sehingga dengan itu menjadi alasan untuk memintanya berhenti melakukannya tidakan salah tersebut (Chong et al., 2016; Dickinson & Gronseth, 2020; Lickona, 1999; Opfermann et al., 2017; Torro et al., 2018). Terakhir, bernegosiasi yang menunjukkan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka adalah dengan memintanya memikirkan dan merenungi apa yang dilakukannya salah atau tidak. Menunjukan sikap empati bahwa kita pun tidak menginginkan hal itu terjadi padanya dan memberikanya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Bersamaan dengan itu, kita seorang pun harus meminta komitmen sebagai tanggung jawabnya untuk tidak melakukan kesalahan/pelanggaran lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan ada beberapa hal yang patut dikemukakan. Pertama, visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila. Kedua, profil pelajar pancasila adalah pelajar sepanjang

hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Ketiga, untuk mewujudkan profil pelajar pancasila dibutuhkan peran semua pihak baik dari pemerintah, masyarakat/ orang tua, maupun sekolah termasuk guru di dalamnya yang sangat krusial. Keempat, peran strategis guru untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di SMAN 1 Limboto adalah dengan memberikan keteladan, memacu profesionalisme, mengawali pembelajaran dengan cerita inspiratif/ positif, membangun disiplin positif, dan bernegosiasi dengan peserta didik. Kelima, melalui peran guru yang strategis itu pelajar SMAN 1 Limboto sudah paham dapat menerapkan profil pelajar pancasila seperti: kegiatan zikir pagi, salat zuhur bersama, membudayakan salam maupun sedekah. Pada dimensi gotong royong terlihat pada aktivitas membersihkan lingkungan kelas dan sekolah secara bersama. Adapun dalam dimensi kreatif terlihat pada kegiatan-kegiatan pameran kreatifitas siswa atas inisiatif mereka sendiri.

Ada beberapa saran/rekomendasi terkait dengan hasil penelitian, yakni kepada sekolah, pendidik, dan peserta didik. Kepada sekolah, artikel ini dapat menjadi koleksi perpustakaan yang sehingga dapat dibaca oleh seluruh warga sekolah. Kepada pendidik, artikel ini menjadi bahan banding untuk kegiatan serupa serta upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Bagi peserta pedidik, hal ini menjadi pengetahuan

dan landasan berpikir untuk mewujudkan profil pelajar pancasila dalam diri mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyapong, E. (2018). Representative Bureaucracy: Examining the Effects of Female Teachers on Girls' Education in Ghana. *International Journal of Public Administration*, 41(16), 1338–1350.
<https://doi.org/10.1080/01900692.2017.1388255>
- Aleandri, G., & Refrigeri, L. (2014). Lifelong Education and Training of Teacher and Development of Human Capital. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, 542–548.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.372>
- Andersen, P. (2007). *What is Web 2.0?: ideas, technologies and implications for education*. [http://21stcenturywalton.pbworks.com/f/What is Web 2.0.pdf](http://21stcenturywalton.pbworks.com/f/What%20is%20Web%202.0.pdf)
- Arkorful, V. E., Basiru, I., Anokye, R., Latif, A., Agyei, E. K., Hammond, A., Pokuaah, S., Arkorful, E. V., & Abdul-Rahaman, S. (2020). Equitable Access and Inclusiveness in Basic Education: Roadblocks to Sustainable Development Goals. *International Journal of Public Administration*, 43(3), 189–202.
<https://doi.org/10.1080/01900692.2019.1627554>
- Chong, M. C., Francis, K., Cooper, S., Abdullah, K. L., Hmwe, N. T. T., & Sohod, S. (2016). Access to, interest in and attitude toward e-learning for continuous education among Malaysian nurses. *Nurse Education Today*, 36, 370–374.
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2015.09.011>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dickinson, K. J., & Gronseth, S. L. (2020). Application of Universal Design for Learning (UDL) Principles to Surgical Education during the COVID-19 Pandemic: UDL for surgical education during COVID-19. *Journal of Surgical Education*.
<https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.06.005>
- Fryar, A. H., & Hawes, D. P. (2012). Competing explanations for minority enrollments in higher education. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 83–99.
<https://doi.org/10.1093/jopart/mur009>
- Lickona, T. (1999). Character education: Seven crucial issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77–84.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Niswaty, R., Mano, J., & Akib, H. (2015). An analysis of the public service performance based on human development index in makassar city, Indonesia. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 13(6), 4395–4403.
- Nurzaman, Sarwani, Sunarsi, & Sutoro. (2021). The Effect of Leadership Style and Digital Transformation on Financial Performance: An Empirical Study on Indonesian MSMEs. *Review of International Geographical Education*, 11(8), 11–12.
<https://doi.org/10.48047/rigeo.11.08.XXXX>
- Opfermann, M., Schmeck, A., & Fischer, H. E. (2017). Multiple Representations in Physics and Science Education – Why Should We Use Them? In *Multiple Representations in Physics Education* (pp. 1–22).
https://doi.org/10.1007/978-3-319-58914-5_1
- Pogere, E. F., López-Sangil, M. C., García-Señorán, M. M., & González, A. (2019). Teachers' job stressors and coping strategies: Their structural relationships with emotional exhaustion and autonomy support. *Teaching and Teacher Education*, 85, 269–280.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.07.001>
- Selamat, A., Alias, R. A., Hikmi, S. N., Puteh, M., & Tapsi, S. M. (2017). Higher education 4.0: Current status and readiness in meeting the fourth industrial revolution challenges. *Redesigning Higher Education towards Industry*, 4, 23–24.
- Tang, K. S., Delgado, C., & Moje, E. B. (2014). An integrative framework for the analysis of multiple and multimodal representations for meaning-making in science education. *Science Education*, 98(2), 305–326.
<https://doi.org/10.1002/sce.21099>
- Torro, S., Bundu, P., & Rahman, A. (2018). A Study on Homeschooling in Makassar South Sulawesi. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 8(2), 66–71.
<https://doi.org/10.9790/7388-0802046671>
- Zainal, H., Guntur, M., Rakib, M., & Farwita, S. (2018). *Human Resource Development Strategy Through Education and Training*. 3(3), 26–30.